

# **PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PERUSAHAAN TERHADAP *AUDIT REPORT LAG***

**(Studi Empiris pada Perusahaan *Non-financial* yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2012)**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**FINA AYUSHABRINA  
NIM. 12030110120082**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Fina Ayushabrina

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120082

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PERUSAHAAN TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* (Studi Empiris pada Perusahaan *Non-financial* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012)**

Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, S.E, M.Si, Akt.

Semarang, 11 Januari 2014

Dosen Pembimbing,

(Shiddiq Nur Rahardjo, S.E, M.Si, Akt)  
NIP. 19720511 200012 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Fina Ayushabrina  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120082  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PERUSAHAAN TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* (Studi Empiris pada Perusahaan *Non-financial* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Februari 2014**

### **Tim Penguji**

1. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E, M.Si, Akt (.....)
2. Andri Prastiwi, S.E, M.Si, Akt. (.....)
3. Drs. H. Raharja, M.Si, Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya, Fina Ayushabrina, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Perusahaan *Non-financial* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dalam hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Januari 2014

Yang membuat pernyataan,

(Fina Ayushabrina)

NIM: 12030110120082

## ABSTRACT

*Timeliness of corporate annual financial reports is an important factor that affect to the usefulness of information in the financial reports to be used by stakeholders for decision-making. The length of audit process led to the emergence of Audit Report Lag (ARL), which is the time gap between the date of accounting financial year end and the date issuance of audited financial report. The purpose of this study is to analyze the factors: audit committee size, audit committee meeting, audit committee independence, audit committee qualification, company size, firm performance, auditor type, and audit opinion that affect to ARL.*

*The populations in this study are all non-financial companies listed on the Stock Exchange in 2012. Sampling in this study using stratified proportional random sampling method. The total numbers of samples were 200 companies. Data used in this study was company's annual financial reports that were derived from sites Indonesia Stock Exchange. Then, data were analyzed using multiple linear regression analysis.*

*The result of this study shows that only factor audit committee size, audit committee qualification, company size, and audit opinion has significant influence on the ARL. While other factors, audit committee meeting, audit committee independence, firm performance, and auditor type has no significant effect on the ARL.*

**Keywords:** *audit report lag, audit committee, company size, firm performance, auditor type, audit opinion.*

## ABSTRAK

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan merupakan faktor penting yang mempengaruhi kegunaan dari informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut untuk digunakan *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Lamanya waktu penyelesaian audit menyebabkan timbulnya *Audit Report Lag* (ARL) yang merupakan jarak waktu antara tanggal tutup tahun buku dengan tanggal penerbitan laporan keuangan auditan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor: besaran komite audit, aktivitas pertemuan komite audit, independensi komite audit, kualifikasi komite audit, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, tipe auditor, dan opini auditor yang mempengaruhi ARL.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *non-financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel acak berstrata proporsional. Jumlah total sampel adalah 200 perusahaan. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Data kemudian dianalisis dengan analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya faktor besaran komite audit, kualifikasi komite audit, ukuran perusahaan, dan opini auditor yang memiliki pengaruh signifikan pada ARL. Sedangkan faktor-faktor lain, yaitu aktivitas pertemuan komite audit, independensi komite audit, kinerja perusahaan, dan tipe auditor tidak berpengaruh signifikan pada ARL.

**Kata kunci:** *Audit Report Lag*, komite audit, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, tipe auditor, opini auditor.

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

“Live like a dream, you don’t need to be perfect, just doing the right thing  
ambitiously”

(Fina Ayu Shabrina)

“Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh  
manusia ialah menundukan diri sendiri”

(R.A Kartini)

“Barang siapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah  
untuk dirinya sendiri”

(QS Al-Ankabut [29]:6)

**Skripsi ini saya persembahkan untuk:**

Allah SWT.

Bapak, Mamah, Hilman, Rifka, dan Fibri, serta keluarga besar saya.

Keluarga Besar R1 Akuntansi 2010.

Seluruh sahabat yang selalu mendukung di saat suka dan duka.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Perusahaan *Non-financial* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012). Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Universitas Diponegoro.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan, bantuan, bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, S.E, M.Si, Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan pengertian selama penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
3. Bapak Prof. Drs. H. Mochamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi sekaligus dosen pengajar, terima kasih atas bimbingan dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
4. Bapak Adityawarman, S.E, M.Si., Akt. selaku dosen wali, terimakasih atas waktu dan bimbingan yang diberikan selama perwalian.



5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terutama Jurusan Akuntansi atas ilmu yang diberikan selama proses perkuliahan.
6. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan masalah administrasi perkuliahan.
7. Keluarga tercinta Bapak Safrudin, Mamah Safiqoh, Hilman, Rifka, dan Fibri terimakasih atas nasehat dan motivasi yang selalu diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman akuntansi terbaik GG 2010: Nia, Ina, Dyna, Icha, Danti, Pipit, Nabella, dan Chusna terima kasih atas segala aktivitas-aktivitas yang tak terduga dan tak terlupakan selama ini.
9. Teman satu dosen bimbingan Lies Setyo S.R. yang selalu membantu dalam proses bimbingan.
10. Sahabat terbaik Desi Kurniasari terima kasih atas segala dukungan yang diberikan.
11. Adik-adik tercinta Rifka Sahnaz Maulida dan Vina Angelina Bangun terima kasih atas duet kalian yang selalu memberikan keceriaan.
12. Keluarga besar Akuntansi 2010 terima kasih atas kebersamaannya selama hampir 4 tahun ini, semoga kita tetap semua sukses dan selalu menjadi keluarga.
13. KKN Tim II Desa Sugihmas, Kecamatan Grabag : Widya, Hasti, Lenti, Osha, Desi, Mas Amal, Mas Andre, Mas Ben, dan Mas Wibi terima kasih telah menjadi keluarga baru yang baik.

14. Terima kasih kepada Bu Ismi, Mas Purnomo, dan Mas Wisnu yang telah membantu saya mengenal dunia kerja serta bimbingan yang telah diberikan selama magang baik mengenai pekerjaan maupun perkuliahan.
15. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan dikemudian hari. Semoga skripsi ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat dan bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Semarang, 11 Januari 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRACT .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
 BAB I           PENDAHULUAN	
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	5
1.3    Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	6
1.3.2. Kegunaan Penelitian .....	7
1.4    Sistematika Penulisan .....	7
 BAB II           TELAAH PUSTAKA	
2.1    Landasan Teori .....	8
2.1.1. <i>Agency Theory</i> .....	8
2.1.2. <i>Signaling Theory</i> .....	9
2.1.3. Laporan Keuangan .....	10
2.1.4. Standar Audit .....	13

2.1.5.	<i>Audit Report Lag</i> .....	15
2.1.6.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i> .....	16
2.2	Penelitian Terdahulu .....	23
2.3	Kerangka Pemikiran .....	27
2.4	Pengembangan Hipotesis .....	28
2.4.1.	Pengaruh Besaran Komite Audit terhadap ARL .....	28
2.4.2.	Pengaruh Aktivitas Pertemuan Komite Audit terhadap ARL	29
2.4.3.	Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap ARL .....	30
2.4.4.	Pengaruh Kualifikasi Komite Audit terhadap ARL .....	31
2.4.5.	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ARL .....	32
2.4.6.	Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap ARL .....	32
2.4.7.	Pengaruh Tipe Auditor terhadap ARL .....	33
2.4.8.	Pengaruh Opini Auditor terhadap ARL .....	33
 BAB III	 METODE PENELITIAN	
3.1	Variabel Penelitian .....	35
3.2	Definisi Operasional Variabel .....	35
3.2.1.	Variabel Dependen (AUDLAG) .....	35
3.2.2.	Variabel Independen .....	36
3.3	Penentuan Populasi dan Sampel .....	40
3.4	Jenis dan Sumber Data .....	41
3.5	Metode Pengumpulan Data .....	41
3.6	Metode Analisis .....	41
3.6.1.	Analisis Statistik Deskriptif .....	41
3.6.2.	Uji Asumsi Klasik .....	42
3.7	Pengujian Hipotesis .....	44
3.7.1.	Analisis Regresi Berganda .....	44
3.7.2.	Koefisien Determinasi .....	45
3.7.3.	Uji F .....	46
3.7.4.	Uji t .....	46
 BAB IV	 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Deskripsi Obyek Penelitian .....	47
4.2.	Analisis Data .....	48
4.2.1.	Analisis Statistik Deskriptif .....	49
4.2.2.	Uji Asumsi Klasik .....	51
4.2.3.	Pengujian Hipotesis .....	56

4.3.	Intepretasi Hasil .....	61
4.3.1.	Faktor Besaran Komite Audit .....	61
4.3.2.	Faktor Aktivitas Pertemuan Komite Audit .....	62
4.3.3.	Faktor Independensi Komite Audit .....	63
4.3.4.	Faktor Kualifikasi Komite Audit .....	64
4.3.5.	Faktor Ukuran Perusahaan .....	65
4.3.6.	Faktor Kinerja Perusahaan .....	66
4.3.7.	Faktor Tipe Auditor .....	67
4.3.8.	Faktor Opini Auditor .....	68
BAB V	PENUTUP	
5.1.	Kesimpulan .....	69
5.2.	Keterbatasan Penelitian .....	70
5.3.	Saran .....	70
DAFTAR PUSTAKA .....		72
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		75

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	25
Tabel 4.1. Jumlah Populasi .....	47
Tabel 4.2. Perhitungan Jumlah Sampel .....	48
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif .....	51
Tabel 4.4. Uji Multikolonieritas .....	54
Tabel 4.5. Uji Autokorelasi .....	55
Tabel 4.6. Uji Heteroskedastisitas .....	56
Tabel 4.7. Uji Regresi Berganda .....	57
Tabel 4.8. Koefisien Determinasi .....	58
Tabel 4.9. Uji F .....	58
Tabel 4.10 Uji t .....	59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Penelitian .....	28
Gambar 4.1. Uji Normalitas-1 .....	52
Gambar 4.2. Uji Normalitas-2 .....	53

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Daftar Perusahaan Sampel .....	75
Lampiran 2 : Tabulasi Data .....	81
Lampiran 3 : Hasil Output SPSS .....	92



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pasar yang efisien dan efektif membutuhkan laporan keuangan yang transparan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam membuat keputusan investasi (Shukeri dan Islam, 2012). Laporan keuangan merupakan cerminan dari posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2009), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan sehingga dapat digunakan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Laporan keuangan harus memiliki kualitas yang tinggi sebelum diserahkan pada para pengguna laporan keuangan karena pengguna informasi laporan keuangan membutuhkan laporan yang lengkap, transparan, dan informasi yang disajikan tepat waktu.

Pengguna laporan keuangan terdiri dari investor, pemberi pinjaman atau kreditur, pemasok, pemegang saham, manajemen, pelanggan, pemerintah, karyawan, dan masyarakat. Agar dapat digunakan dengan baik laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), terdapat empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Ketepatan waktu pelaporan keuangan termasuk dalam salah satu kualitas laporan keuangan yang

memiliki peranan penting dalam pembuatan keputusan (Shukeri dan Islam, 2012). Informasi yang dihasilkan secara tidak tepat waktu akan kehilangan manfaatnya, karena tidak disajikan pada saat dibutuhkan untuk mengambil keputusan atau kehilangan sifat relevansinya.

Tuntutan untuk menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah laporan keuangan harus diaudit oleh akuntan publik. Berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) No. X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep/346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Kendala karena adanya proses audit ini biasa disebut *Audit Report Lag* (ARL). *Audit Report Lag* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku atau akhir tahun fiskal hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan (Soetedjo, 2006). Semakin lama *audit report lag* menunjukkan semakin lamanya auditor menyelesaikan pekerjaan audit, sehingga berdampak pada lamanya penerbitan laporan keuangan auditan ke Bapepam.

Rumitnya aturan dari Standar Akuntan Publik (SAP) yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian merupakan penyebab sulitnya perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu. Standar pekerjaan lapangan dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 01 (SA Seksi 150) menyatakan bahwa dalam standar pekerjaan lapangan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika menggunakan asisten harus disupervisi

dengan semestinya dan pemahaman yang memadai mengenai pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan, serta bukti audit yang kompeten harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan informasi untuk digunakan sebagai dasar pernyataan pendapat dalam laporan audit (Mulyadi, 2009). Adanya prosedur yang begitu rumit dan membutuhkan kecermatan yang harus dilakukan oleh auditor berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit dan berpengaruh pada ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit kepada masyarakat dan kepada Bapepam sehingga menimbulkan *Audit Report Lag*

Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditan juga dipengaruhi oleh prinsip tata kelola perusahaan (*corporate governance*) pada perusahaan tersebut. Afify (2009) menguji dampak dari karakteristik *corporate governance* dalam *audit report lag* dan menemukan bahwa *corporate governance* (*board independence*, *duality of CEO* dan *existence of audit committee*) berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Perusahaan publik harus menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan menyampaikan pertanggungjawaban pelaksanaan tata kelola perusahaan tersebut dalam laporan keuangan tahunan yang disampaikan pada publik dan Bapepam.

Komite audit merupakan salah satu komponen *corporate governance* yang berperan penting dalam proses pelaporan keuangan dengan cara mengawasi pekerjaan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan serta membantu tugas-tugas dari dewan komisaris. Keputusan Direksi Bursa Efek Nomor I-A, tentang ketentuan umum pencatatan efek bersifat ekuitas di bursa yang menyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good*

*corporate governance*), perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib memiliki komite audit dan komisaris independen. Peraturan Bapepam No. IX.I.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM No: Kep-29/PM/2004 yang diterbitkan pada 24 September 2004 menjelaskan komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris.

Para pengambil keputusan menggunakan informasi yang disediakan dalam laporan keuangan yang telah diaudit sehingga unsur ketepatan waktu adalah hal yang sangat penting agar informasi tersebut tidak kehilangan manfaat untuk mendukung pengambilan keputusan. Jika keterlambatan terjadi maka kualitas dari keputusan yang dibuat menjadi berkurang. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* telah dilakukan diberbagai negara maju, tetapi belum banyak dilakukan di negara berkembang, seperti Indonesia. Fakta yang muncul dalam berbagai berita ekonomi menunjukkan banyak sekali terjadi kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan sebanyak 52 emiten belum menyampaikan laporan keuangan tahun 2012 hingga batas akhir penyampaian tanggal 1 April 2013 (Liputan6.com, 2013).

Berdasarkan fakta *audit report lag* yang terjadi di Indonesia serta kelemahan dan keterbatasan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan berfokus pada pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan yang mempengaruhi *audit report*

*lag*. Faktor internal dalam penelitian ini adalah besaran komite audit, aktivitas pertemuan komite audit, independensi komite audit, kualifikasi komite audit, ukuran perusahaan, dan kinerja perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yang akan diteliti adalah tipe auditor dan opini auditor.

Penelitian ini melibatkan perusahaan-perusahaan *non-financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan di tahun 2012. Pemilihan sektor perusahaan yang telah terdaftar di BEI tersebut karena perusahaan yang sudah terdaftar akan memiliki keefektifan perusahaan yang lebih baik daripada perusahaan yang belum terdaftar di BEI, sehingga diharapkan akan memberikan bukti mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan pada *audit report lag*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fakta mengenai banyaknya kasus keterlambatan (*audit report lag*) penyampaian laporan keuangan auditan oleh perusahaan *go public* di Indonesia yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan, maka penelitian ini dilakukan. Sehubungan dengan latar belakang fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah besaran komite audit mempunyai pengaruh pada *audit report lag*?
2. Apakah aktivitas pertemuan komite audit mempunyai pengaruh pada *audit report lag*?
3. Apakah independensi komite audit mempunyai pengaruh pada *audit report lag*?

4. Apakah kualifikasi komite audit mempunyai pengaruh pada *audit report lag*?
5. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh pada *audit report lag*?
6. Apakah kinerja perusahaan mempunyai pengaruh pada *audit report lag*?
7. Apakah tipe auditor mempunyai pengaruh pada *audit report lag*?
8. Apakah opini auditor mempunyai pengaruh pada *audit report lag*?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian ini, tujuan umum yang ingin dicapai adalah peneliti ingin mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap *audit report lag* perusahaan yang terdaftar di BEI. Sedangkan secara khusus sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh besaran komite audit pada *audit report lag*.
2. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas pertemuan komite audit pada *audit report lag*.
3. Untuk mengetahui pengaruh independensi komite audit pada *audit report lag*.
4. Untuk mengetahui pengaruh kualifikasi komite audit pada *audit report lag*.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*.
6. Untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan pada *audit report lag*.
7. Untuk mengetahui pengaruh tipe auditor pada *audit report lag*.
8. Untuk mengetahui pengaruh opini auditor pada *audit report lag*.

### 1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam perkembangan ilmu ekonomi khususnya akuntansi. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan pada *audit report lag*.

#### 2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pelaksanaan penyusunan laporan keuangan perusahaan yang berkualitas

### 1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, berisi mengenai mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA, berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS, berisi mengenai mengenai obyek penelitian, analisis data, dan intepretasi hasil dari pengujian.

BAB V PENUTUP, berisi mengenai kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

Penelitian ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya dasar-dasar ilmu yang menjadi fondasi dan landasan teori. Beberapa teori yang menjadi landasan dasar dan ilmu yang menjadi pertimbangan dijelaskan sebagai berikut:

##### **2.1.1. *Agency Theory***

Teori agensi merupakan hal dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara *principle* dan *agent*. Dalam hal ini hubungan keagenan merupakan kontrak antara satu orang atau lebih yang mempekerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen and Meckling, 1976). Namun, berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, setiap manusia memiliki kecenderungan untuk bertindak dengan mengutamakan kepentingan pribadinya. Kepentingan pribadi ini merupakan kepentingan untuk mendapatkan keuntungan dari pekerjaan yang dilakukannya. Perbedaan keinginan antara principal dengan agen dapat menyebabkan kecurangan yang dilakukan agen terhadap principal atau disebut *moral hazard* (Hendriksen dan Breda, 2001)

Teori agensi juga menjelaskan mengenai masalah asimetri informasi yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara principal dan agen. Agen atau dalam perusahaan adalah manajer sebagai pengelola perusahaan pasti memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan pemilik yang telah mendelegasikan wewenangnya. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer



berkewajiban memberikan informasi mengenai perusahaan kepada pemilik dan investor serta pemegang saham dan kreditur agar mereka mengetahui keadaan perusahaan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya.

Jadi, teori agensi digunakan untuk membantu memahami kepentingan yang muncul diantara pemilik dan manajemen. Pemilik selaku investor mempercayakan dana investasi mereka untuk dikelola dengan baik oleh manajemen. Dalam hal ini, dengan adanya komite audit diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam pemanfaatan sumber daya atau dana investasi yang dimiliki perusahaan, sehingga dalam penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen tidak mengakibatkan *audit report lag* yang lama, karena komite audit yang independen dapat dijadikan penengah kepentingan antara principal dan agen.

### **2.1.2. *Signaling Theory***

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini merupakan informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori *signaling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2005 dalam Wijaya 2012).

Kualitas informasi yang baik akan mengurangi asimetri informasi yang timbul antara manajemen yang lebih mengetahui informasi internal dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan. Salah satu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah laporan keuangan tahunan yang memuat semua informasi keuangan dan non keuangan sehingga dapat mencerminkan kinerja perusahaan.

Sesuai dengan karakteristik kualitatif yang harus dimiliki laporan keuangan, maka laporan keuangan harus disajikan secara andal, dapat diperbandingkan, mudah dipahami, dan relevan yang memuat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh para pengambil keputusan.

Teori sinyal bermanfaat dalam menjelaskan ketepatan waktu (sifat relevan) penyajian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada pihak publik sehingga dapat memberi sinyal bahwa perusahaan mempunyai informasi yang bermanfaat atau memiliki *good news*. Semakin lama *audit report lag* menyebabkan kurang bergunanya informasi dalam pengambilan keputusan karena informasi kehilangan sifat relevannya. Lamanya *audit report lag* memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak dapat mempublikasikan laporan keuangannya secara tepat waktu (Givoly dan Palmon, 1982).

### **2.1.3. Laporan Keuangan**

#### **2.1.3.1. Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan dasar untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan. Dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan, maka dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan melalui informasi yang terkandung didalamnya.

#### **2.1.3.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2009), tujuan dari laporan keuangan adalah:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban yang dilakukan manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

### **2.1.3.3. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 2, karakteristik kualitatif adalah ciri-ciri informasi akuntansi yang cenderung untuk menambah kegunaannya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk segera dipahami oleh pengguna.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan.

3. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya.

4. Dapat diperbandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi tren posisi laporan keuangan dan

dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan.

#### **2.1.3.4. Peraturan Penyampaian Laporan Keuangan di Indonesia**

Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, mempunyai ketentuan sebagai berikut:

##### **1. Ketentuan Umum**

- a. Laporan Keuangan Berkala yang dimaksud dalam peraturan ini adalah laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan tengah tahunan emiten atau perusahaan publik.
- b. Emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah efektif wajib menyampaikan laporan keuangan berkala kepada Bapepam dan LK paling sedikit dua eksemplar.
- c. Laporan keuangan berkala yang dimaksud terdiri dari:
  - 1) Laporan posisi keuangan (neraca).
  - 2) Laporan laba rugi komprehensif.
  - 3) Laporan perubahan ekuitas.
  - 4) Laporan arus kas.
  - 5) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif, jika emiten menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif, membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.
  - 6) Catatan atas laporan keuangan.
- d. Bagi emiten yang efeknya terdaftar di bursa efek Indonesia dan bursa efek negara lain, maka laporan keuangan yang disampaikan kepada

Bapepam dan LK harus memuat informasi yang sama dengan informasi yang disampaikan pada bursa efek negara lain tersebut, dan paling sedikit memenuhi ketentuan dari Bapepam dan LK yang terkait dengan penyajian dan pengungkapan laporan keuangan.

## 2. Laporan Keuangan Tahunan

- a. Laporan keuangan tahunan wajib disajikan secara perbandingan dengan periode sebelumnya.
- b. Laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan.
- c. Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK serta diumumkan pada masyarakat paling lambat akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.
- d. Dalam hal emiten telah menyampaikan laporan tahunan sebagaimana dimaksud dalam aturan X.K.6 sebelum batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan, maka emiten tersebut tidak diwajibkan menyampaikan laporan keuangan secara tersendiri.
- e. Pengumuman laporan keuangan tahunan seperti yang dimaksud dalam huruf c wajib dilakukan paling sedikit dalam satu surat kabar harian berbahasa Indonesia yang berperedaran nasional.

### 2.1.4. Standar Audit

Standar audit merupakan pedoman bagi auditor dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Menurut Mulyadi (2009) terdapat sepuluh standar yang terdiri dari tiga bagian besar yaitu:

#### 1. Standar Umum

- a. Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

## 2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui prosedur audit sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

## 3. Standar Pelaporan

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan audit harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan

dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

Dalam praktiknya, pelaksanaan audit dituntut untuk sesuai dengan standar-standar tersebut, namun pelaksanaan audit yang makin sesuai dengan standar akan membutuhkan waktu semakin lama, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan tahunan.

#### **2.1.5. *Audit Report Lag***

Proses penyediaan informasi akuntansi kepada publik akan memberikan nilai lebih apabila informasi tersebut disajikan tepat waktu. Informasi yang tepat waktu adalah informasi yang memiliki *audit report lag* kecil. *Audit report lag* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku atau akhir tahun fiskal hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan (Soetedjo, 2006).

*Audit report lag* termasuk dalam karakteristik kualitatif yang harus dipenuhi dalam laporan keuangan yaitu sifat relevan. Laporan keuangan dianggap tidak relevan saat laporan keuangan tersebut kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan yang diambil, yaitu memiliki ketepatan waktu (Kieso, 2008). Sehingga *audit report lag* sangat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan

keuangan perusahaan yang telah diaudit. Semakin panjang *audit report lag*, berarti perusahaan akan semakin terlambat untuk menyampaikan laporan keuangan kepada publik yang menunjukkan semakin lamanya auditor menyelesaikan pekerjaan audit. Berdasarkan Peraturan Bapepam No. X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep/346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam paling lambat akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Ketepatan waktu menjadi hal penting karena keputusan yang diambil oleh *stakeholders* bergantung pada informasi yang disediakan.

#### **2.1.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag**

##### **2.1.6.1. Besaran Komite Audit**

Struktur dan keanggotaan komite audit dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK peraturan nomor IX.I.5 tentang Pedoman dan Pembentukan Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep-29/PM/2004 yang diterbitkan tanggal 24 September 2004 mengatur bahwa komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu komisaris independen dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Salah satu komisaris independen yang menjadi anggota komite audit, bertindak sebagai ketua komite audit.

##### **2.1.6.2. Aktivitas Pertemuan Komite Audit**

Salah satu aktivitas komite audit adalah kegiatan rapat anggota komite audit. Rapat komite audit diatur dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK peraturan nomor IX.I.5 No: Kep-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman



pelaksanaan kerja komite audit. Dalam peraturan ini diatur mengenai rapat komite audit, yaitu:

1. Komite audit mengadakan rapat paling kurang sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar.
2. Setiap rapat komite audit dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh seluruh anggota komite audit yang hadir.

Komite audit juga dapat mengadakan pertemuan eksekutif dengan pihak-pihak luar keanggotaan komite audit yang diundang sesuai dengan keperluan atau secara periodik. Pihak-pihak luar tersebut antara lain komisaris, manajemen senior, auditor internal dan auditor eksternal. Komite audit biasanya perlu mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya (*Forum of Corporate Governance Indonesia*, 2002 dalam Wijaya 2012).

#### **2.1.6.3. Independensi Komite Audit**

Persyaratan keanggotaan komite audit dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK peraturan nomor IX.I.5 No: Kep-29/PM/2004 tahun tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menetapkan syarat-syarat keanggotaan bagi anggota komite audit, yaitu:

1. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan, Kantor Konsultan Hukum, atau pihak lain yang memberi jasa attestasi, jasa non-attestasi dan /atau jasa konsultasi lain kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir.
2. Bukan merupakan orang yang bekerja pada Emiten dan Perusahaan Publik dan mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan serta mengawasi

kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali Komisaris Independen.

3. Tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham Emiten atau Perusahaan Publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan sahamnya kepada pihak lain.
4. Tidak mempunyai hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertikal dengan komisaris, direksi, atau pemegang saham emiten atau perusahaan publik
5. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

#### **2.1.6.4. Kualifikasi Komite Audit**

Peraturan Bapepam nomor IX.I.5 No. Kep-29/PM/2004 yang diterbitkan pada tanggal 24 September 2004, tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mengatur tentang kualifikasi komite audit, yang tercermin dalam peraturan:

1. Anggota komite audit wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang memadai, serta mampu berkomunikasi dengan baik.
2. Salah satu diantara anggota Komite Audit memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi atau keuangan.
3. Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan.

4. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya.

#### **2.1.6.5.Ukuran Perusahaann**

Ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan total aset. Ashton *et al.*, (1989) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar untuk menyewa personil yang tepat untuk melakukan fungsi kontrol internal. Ahmad dan Kamarudin (2003) menyatakan perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang lebih besar untuk membayar biaya audit dan memiliki kemampuan untuk membayarnya secepat mungkin setelah tutup tahun perusahaan. Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi penundaan audit dan penundaan laporan keuangan yang disebabkan oleh karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh investor. Hal ini menunjukkan perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar cenderung memiliki *audit report lag* yang lebih pendek bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran lebih kecil.

#### **2.1.6.6.Kinerja Perusahaan**

Kinerja suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh operasional perusahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan perusahaan yang mengalami kerugian akan memperlama *audit report lag* (Givoly dan Palmon, 1982). Mereka berpendapat bahwa perusahaan yang mengalami kerugian akan menghindari *bad news* pada pemegang saham dan investor yang mungkin akan membahayakan reputasi perusahaan. Perusahaan yang memiliki keuntungan (laba) tinggi cenderung menginginkan agar auditor menyelesaikan pekerjaannya sehingga

laporan tahunan dapat disajikan pada masyarakat dalam periode yang lebih singkat, karena manajemen ingin menyampaikan *good news* pada para pengambil keputusan.

#### **2.1.6.7. Tipe Auditor**

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan hukum Indonesia dan telah mendapatkan izin usaha dari Menteri Keuangan, sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Tipe auditor dilihat dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, yaitu berupa KAP *the big four* atau KAP *non the big four*. Afify (2009) memperlihatkan bahwa kantor audit yang besar memiliki motivasi kuat untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya secara tepat waktu untuk menjaga reputasi dan nama baiknya. Perusahaan audit yang besar memiliki tim audit yang lebih efisien karena mereka memiliki sumber daya yang digunakan untuk melatih staf mereka dan menggunakan teknologi audit yang akan mengurangi waktu pekerjaan audit (Ansah dan Leventis, 2006). Kategori *the big four* di Indonesia:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC), bekerjasama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), bekerjasama dengan KAP Siddharta & Widjaja.
3. KAP *Ernst & Young* (E&Y), bekerjasama dengan KAP Purwantono, Suherman & Surja.
4. KAP *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio & Rekan.

#### **2.1.6.8. Opini Auditor**

Opini auditor merupakan kesimpulan yang didapat dari proses audit yang dilakukan dalam bentuk pendapat mengenai laporan keuangan. Pendapat auditor

biasanya disampaikan dalam bentuk tertulis yang umumnya berupa laporan audit. Pendapat auditor sangatlah penting bagi perusahaan ataupun pihak-pihak lain yang membutuhkan hasil dari laporan keuangan auditan karena laporan auditor dapat menambah kredibilitas laporan keuangan.

Menurut Mulyadi (2009) ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor, yaitu:

1. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*).

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

2. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion reports with explanatory language*).

Jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelas, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha klien, auditor menerbitkan laporan audit ditambah dengan bahasa penjelas.

3. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion reports*).

Jika auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut ini, maka auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit.

- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.

- b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor.
- c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. Laporan yang berisi pendapat tidak wajar (*adverse opinion reports*).

Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

5. Laporan yang didalamnya tidak menyatakan pendapat (*disclimer of opinion reports*).

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*).

Kondisi yang menyebabkan adalah:

- a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Rachmawati (2008) meneliti faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap audit *delay* dan *timeliness*. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur faktor internal yang terdiri dari profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, dan size perusahaan, serta faktor eksternal, yaitu ukuran KAP terhadap *audit delay* dan *timeliness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada *Jakarta Stock Exchange*. Hasilnya seluruh variabel independen (profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, size perusahaan dan KAP) hanya mampu menjelaskan variasi variabel dependennya (*Audit Delay*) adalah sebesar 12,3%, sedangkan pada *timeliness*, seluruh variabel independen (profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, size perusahaan dan KAP) dapat menjelaskan variasi variabel dependennya (*Timeliness*) adalah sebesar 7,9%.

Parwati dan Suhardjo (2009) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Report Lag* (ARL). Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, yaitu jenis industri, rugi/laba, opini auditor, profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP dan solvabilitas. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hanya ada tiga variabel yaitu jenis industri, profitabilitas dan ukuran KAP yang berpengaruh terhadap *audit report lag* sedangkan empat variabel lainnya yaitu rugi/laba, opini auditor, ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Nor *et al.* (2010) meneliti di Bursa Efek Malaysia dengan menggunakan sampel 682 laporan keuangan tahunan periode yang berakhir 2002. Penelitian ini meneliti *audit report lag* yang terjadi pada perusahaan publik di Malaysia. Nor *et al.* (2010) menemukan bukti empiris bahwa tingkat keaktifan dan besarnya komite audit yang ada di perusahaan akan mengurangi *audit report lag*.

Wijaya (2012) meneliti peran dari komite audit untuk memastikan pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian meunjukkan bahwa jumlah anggota komite dan kompetensi anggota komite mempunyai pengaruh signifikan dalam mengurangi *audit report lag*, sedangkan independensi komite audit dan rapat komite audit tidak mempengaruhi *audit report lag*.

Shukeri dan Islam (2012) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan di Malaysia. Penelitian ini menguji pengaruh independensi dewan direksi, kualifikasi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan ukuran komite audit terhadap *audit report lag* dengan variabel kontrol tipe auditor, opini auditor, total aset dan kinerja perusahaan. Penelitian ini melibatkan 491 perusahaan yang *listed* di Bursa Malaysia pada tahun 2011. Hasil dari penelitian ini adalah *audit report lag* dipengaruhi oleh ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, tipe auditor, opini auditor, total aset, dan kinerja perusahaan. Penelitian ini tidak dapat menemukan bukti yang mendukung adanya pengaruh independensi dewan direksi dan kualifikasi auditor pada *audit report lag*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Shukeri dan Islam (2012). Penelitian ini memberikan fokus yang berbeda yaitu perusahaan-perusahaan di pasar saham di Indonesia dibandingkan di pasar saham Malaysia, yang berbeda baik dalam karakteristik perusahaan maupun kebijakan yang berlaku. Selain itu juga ditambahkan satu variabel yaitu independensi komite audit. Penambahan variabel ini didasarkan pada adanya aturan dari Bapepam Nomor IX.I.5 mengenai syarat-syarat anggota komite audit. Hashim dan Rahman (2011) menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif pada *Audit Report Lag*. Penelitian-penelitian terdahulu disajikan dalam tabel 2.1:



**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Rachmawati (2008)	Faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap audit <i>delay</i> dan <i>timeliness</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- profitabilitas</li> <li>- solvabilitas</li> <li>- internal auditor</li> <li>- size perusahaan</li> <li>- ukuran KAP</li> </ul>	Seluruh variabel independen (profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, size perusahaan dan KAP) hanya mampu menjelaskan variasi variabel dependennya ( <i>Audit Delay</i> ) adalah sebesar 12,3%, sedangkan pada <i>timeliness</i> , seluruh variabel independen (profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, size perusahaan dan KAP) dapat menjelaskan variasi variabel dependennya ( <i>Timeliness</i> ) adalah sebesar 7,9%
2	Parwati dan Suhardjo (2009)	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Audit Report Lag (ARL)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Audit Report Lag</i></li> <li>- Jenis Industri</li> <li>- Rugi/Laba</li> <li>- Opini Auditor</li> <li>- Profitabilitas</li> <li>- Ukuran Perusahaan</li> <li>- Ukuran KAP</li> <li>- Solvabilitas</li> </ul>	Ada tiga variabel yaitu jenis industri, profitabilitas dan ukuran KAP yang berpengaruh terhadap audit report lag sedangkan empat variabel lainnya yaitu rugi/laba, opini auditor, ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

3	Nor <i>et al</i> (2010)	<i>Corporate Governance and Audit report Lag in Malaysia</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>audit committee size</i></li> <li>- <i>audit committee independence</i></li> <li>- <i>audit committee meeting</i></li> <li>- <i>audit committee financial expertise</i></li> <li>- <i>board size</i></li> <li>- <i>board independence</i></li> <li>- <i>CEO duality</i></li> <li>- <i>Audit report lag</i></li> </ul>	Dalam penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa tingkat keaktifan dan besarnya komite audit yang ada diperusahaan akan mengurangi <i>audit lag</i> . Walaupun mereka gagal memberikan bukti untuk variabel <i>audit committee independence</i> dan <i>expertise</i> yang berhubungan dengan ketepatan waktu laporan audit
4	Wijaya (2012)	Pengaruh Karakteristik komite audit terhadap <i>audit report lag</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- independensi komite audit</li> <li>- rapat komite audit</li> <li>- kompetensi anggota komite audit</li> <li>- jumlah anggota komite audit</li> <li>- <i>audit report lag</i></li> </ul>	Jumlah anggota komite dan kompetensi anggota komite mempunyai pengaruh signifikan dalam mengurangi <i>audit report lag</i> , sedangkan karakteristik komite audit lainnya tidak mempengaruhi <i>audit report lag</i>
5	Shukeri dan Islam (2012)	<i>The Determinant of Audit Timeliness: Evidence From Malaysia.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Audit Report Lag</i></li> <li>- Independensi dewan direksi</li> <li>- Ukuran komite audit</li> <li>- Kualifikasi komite audit</li> <li>- Frekuensi pertemuan komite audit</li> <li>- Tipe auditor</li> <li>- Opini auditor</li> <li>- Ukuran perusahaan</li> <li>- Kinerja perusahaan</li> </ul>	<i>Audit report lag</i> dipengaruhi oleh ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, tipe auditor, opini auditor, total aset, dan kinerja perusahaan. Walaupun tidak dapat menemukan bukti yang mendukung adanya pengaruh dari independensi dewan direksi dan kualifikasi auditor pada <i>audit report lag</i> .

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

### 2.3. Kerangka Pemikiran

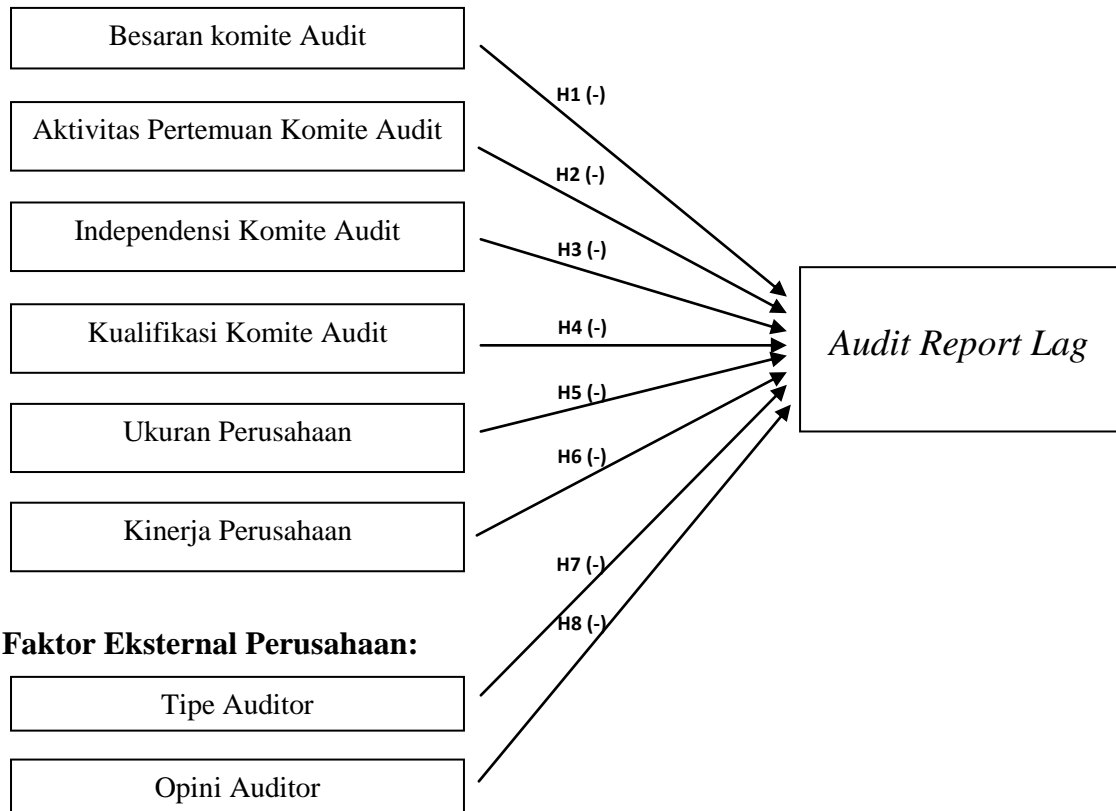
Perkembangan ekonomi yang semakin maju mendorong ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan menjadi hal yang penting agar informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tidak kehilangan relevansinya. Mekanisme *corporate governance* akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dan mengurangi kejadian salah pelaporan dan penundaan pelaporan keuangan sehingga ketepatan waktu dapat lebih terlaksana. *Corporate governance* yang efektif terutama karakteristik komite audit akan meningkatkan pengendalian internal dan mengurangi resiko bisnis yang berdampak pada pengurangan *audit delay* (Afify, 2009).

Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan antara manajer dengan pemangku kepentingan yang dapat menyebabkan masalah. Dari sini *corporate governance* (komite audit) diasumsikan dapat menjadi pengawas dan pengontrol yang baik untuk mengurangi masalah-masalah tersebut, sehingga dengan adanya *corporate governance* yang baik diharapkan dapat mengurangi resiko bisnis yang berdampak pada pengurangan pekerjaan audit dan dapat mempersingkat waktu auditor dalam membuat laporan audit. Selain itu ada faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan yang dapat berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan.

Berdasarkan teori dan informasi dari penelitian terdahulu dapat dijelaskan dalam bentuk kerangka pemikiran yang dapat dilihat dalam Gambar 2.1 berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

**Faktor Internal Perusahaan:**



Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dijelaskan bahwa *audit report lag* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal perusahaan yang diteliti adalah besaran anggota komite audit, aktivitas pertemuan komite audit, independensi komite audit, kualifikasi komite audit, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, sedangkan faktor eksternal perusahaan yang diteliti adalah tipe auditor, dan opini auditor. Penggunaan variabel independen tersebut diharapkan dapat menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *audit report lag*, sehingga informasi dapat tersaji lebih tepat waktu dan dapat digunakan secara baik dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan.

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh Besaran Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Komite audit merupakan bagian dari *corporate governance* yang bertugas membantu mengawasi kinerja manajer. Pengawasan ini diperlukan karena dalam teori agensi dijelaskan bahwa dalam pendelegasian wewenang dari principal kepada agen dapat terjadi perbedaan kepentingan (Jensen dan Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan antara principal dan agen tersebut dapat mengarah pada tindakan kecurangan kinerja atau aktivitas agen. Salah satu aktivitas agen adalah pelaporan keuangan. Potensi masalah dalam pelaporan keuangan lebih mungkin ditemukan oleh komite audit yang lebih besar atau yang beranggotakan lebih banyak (Nor *et al*, 2010).

Struktur dan keanggotaan komite audit dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK peraturan nomor IX.I.5 tentang Pedoman dan Pembentukan Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep-29/PM/2004 yang diterbitkan tanggal 24 September 2004 mengatur bahwa komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu komisaris independen dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Nor, *et al*. (2010) menemukan bukti empiris bahwa tingkat keaktifan dan besarnya komite audit yang ada di perusahaan akan mengurangi *audit report lag*. Wijaya (2012) menemukan bahwa jumlah anggota komite mempunyai pengaruh signifikan dalam mengurangi *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Besaran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.**

#### **2.4.2. Pengaruh Aktivitas Pertemuan Komite Audit terhadap *Audit Report Lag***

Perbedaan kepentingan antara principal dan agen dapat menyebabkan kecurangan yang dikenal dengan istilah moral hazard (Jensen dan Meckling, 1976). Komite audit sebagai pihak yang independen bertugas untuk meminimalisir perbedaan kepentingan tersebut melalui tugas dan wewenangnya untuk menjaga agen agar menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan principal dengan memaksimalkan fungsi dan aktivitas komite audit.

Aktivitas pertemuan anggota komite audit diatur dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK peraturan nomor IX.I.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Komite audit mengadakan rapat paling kurang sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Komite audit biasanya perlu untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya (FCGI, 2002 dalam Wijaya, 2012).

Nor *et al.*, (2010) menyatakan bahwa pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: Aktivitas pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.**

#### **2.4.3. Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Audit Report Lag***

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa pendelegasian wewenang dari principal pada agen dapat menyebabkan perbedaan kepentingan (Jensen dan Meckling, 1976). Untuk menghindari perbedaan kepentingan ini, perusahaan dapat menerapkan mekanisme *corporate governance* yang salah satu komponennya adalah komite audit sebagai pihak yang membantu principal dalam mengawasi aktivitas agen.

Struktur dan keanggotaan komite audit dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK peraturan nomor IX.I.5 mengatur bahwa sebagian besar anggota komite audit adalah komisaris independen dan anggota lainnya merupakan pihak luar emiten dan perusahaan publik. Selain itu, Bapepam juga menetapkan syarat-syarat keanggotaan bagi anggota komite audit, salah satunya yaitu, tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

Hashim dan Rahman (2011) menyatakan bahwa *audit committee independence* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.**

#### **2.4.4. Pengaruh Kualifikasi Komite Audit terhadap *Audit Report Lag***

Pendelegasian wewenang dari principal terhadap agen menyebabkan principal tidak dapat mengawasi kinerja agen, sehingga terkadang tindakan manajer tidak sesuai dengan keinginan pemilik (Jensen dan Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan ini dapat diminimalisir dengan penerapan mekanisme *corporate governance* yang salah satu elemennya adalah komite audit. Komite audit dalam perusahaan bertugas membantu mengawasi agar pelaporan keuangan oleh manajer dibuat sesuai dengan standar dan tidak menyimpang dari aturan.

Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004, anggota komite audit wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang memadai, sesuai latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik dan salah seorang anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan

Wijaya (2012) menyatakan bahwa kompetensi anggota komite mempunyai pengaruh signifikan dalam mengurangi *audit report lag*. Hashim dan Rahman (2011) menyatakan bahwa kompetensi yaitu keahlian keuangan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4: Kualifikasi anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.**

#### **2.4.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag***

Ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan total asetnya. Perusahaan yang besar akan berusaha memberikan sinyal mengenai kinerja perusahaan karena perusahaan besar diawasi secara ketat oleh investor dan pihak eksternal lain. Perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar serta memiliki anak perusahaan yang cukup banyak memiliki pengaruh pada *audit report lag* (Ng dan Tai, 1994). Ashton *et al.* (1989) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar untuk menyewa personil yang tepat untuk melakukan fungsi kontrol internal.

Ahmad dan Kamarudin (2003) menyatakan perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang lebih besar untuk membayar biaya audit dan memiliki kemampuan untuk membayarnya secepat mungkin setelah tutup tahun perusahaan yang dapat dijadikan motivasi bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sehingga dapat dikatakan ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap keterlambatan penyelesaian laporan auditor. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H5: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.**



#### **2.4.6. Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap *Audit Report Lag***

Kinerja suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dipakai sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan perusahaan karena dalam kinerja perusahaan yang dilihat adalah apakah perusahaan memperoleh untung atau mengalami kerugian yang menunjukkan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan selama periode berjalan.

Penelitian-penelitian terdahulu menyebutkan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian akan memperlama *audit report lag*. Shukeri dan Islam (2012) berpendapat bahwa perusahaan yang mengalami kerugian akan menghindari *bad news* yang merupakan sinyal kinerja perusahaan pada pemegang saham dan investor yang mungkin akan membahayakan reputasi perusahaan sehingga memperlama *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H6: Kinerja perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.**

#### **2.4.7. Pengaruh Tipe Auditor terhadap *Audit Report Lag***

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan hukum Indonesia dan telah mendapatkan izin usaha dari Menteri Keuangan, sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Afify (2009) menyatakan bahwa perusahaan audit yang besar memiliki motivasi yang kuat untuk menyelesaikan pekerjaan audit dengan tepat waktu guna menjaga reputasi dan nama mereka. Reputasi yang baik dari KAP ini merupakan sinyal bahwa KAP tersebut melakukan fungsi dan tugas auditnya dengan baik sehingga kepercayaan masyarakat dapat terjaga. Perusahaan audit yang merupakan *the big four* dianggap dapat melaksanakan auditnya dengan efisien dan tepat waktu karena

merupakan perusahaan audit yang besar. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H7: Tipe auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.**

#### **2.4.8. Pengaruh Opini Auditor terhadap *Audit Report Lag***

Tujuan audit adalah untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan. Menurut Mulyadi (2009), ada lima jenis pendapat yang dikeluarkan oleh auditor, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat.

Perusahaan yang mendapatkan opini *unqualified* (wajar tanpa pengecualian) menunjukkan sistem manajemen dan pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi waktu proses dan prosedur audit (Soltani, 2002). Opini yang dikeluarkan oleh auditor ini dapat dijadikan sinyal mengenai kinerja perusahaan. Bamber *et al.* (1993) berpendapat bahwa opini *qualified* tidak akan diterbitkan hingga auditor menghabiskan waktu lebih yang dibutuhkan untuk menambah prosedur audit, sehingga memperlama *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H8: Opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan variabel yang digunakan untuk keperluan penelitian. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit report lag*, besaran komite audit, aktivitas pertemuan komite audit, independensi komite audit, kualifikasi komite audit, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, tipe auditor, dan opini auditor.

#### **3.2. Definisi Operasional Variabel**

##### **3.2.1. Variabel Dependen (AUDLAG)**

Penelitian ini menggunakan variabel dependen *audit report lag* (AUDLAG). *Audit report lag* adalah lamanya waktu penyelesaian yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku atau akhir tahun fiskal hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan (Soetedjo, 2006). Di negara Indonesia terdapat badan hukum yang mengatur mengenai penerbitan laporan keuangan yaitu Bapepam. Badan ini bertugas mengawasi dan mengatur pasar modal termasuk kualitas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan harus memenuhi karakteristik relevan yang tercermin dari ketepatan waktu dalam menerbitkan laporan keuangan ke publik, sehingga informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut tidak kehilangan manfaatnya karena adanya keterlambatan. Berdasarkan Peraturan Bapepam No. X.K.2., Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor:

Kep/346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan tersebut kepada Bapepam dan LK yang diumumkan paling lambat akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Variabel *audit report lag* diukur secara kuantitatif dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan.

### **3.2.2. Variabel Independen**

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah besaran komite audit, aktivitas pertemuan komite audit, independensi komite audit, kualifikasi komite audit, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, tipe auditor, dan opini auditor.

#### **3.2.2.1. Besaran Komite Audit (ACSIZE)**

Variabel besaran komite audit diukur dari jumlah anggota komite audit pada suatu perusahaan. Keefektifan komite audit meningkat ketika ukuran dari komite audit meningkat, karena memiliki sumber daya yang cukup untuk menghadapi kendala yang ada (Rahmat *et al*, 2009). Struktur dan keanggotaan komite audit dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK peraturan nomor IX.I.5 mengatur bahwa komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) anggota. Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam perusahaan. Data variabel ini diperoleh dari laporan tahunan serta surat pengangkatan komisaris independen dan komite audit serta Direktori Pasar Modal Indonesia.

### **3.2.2.2. Aktivitas Pertemuan Anggota Komite Audit (ACMEET)**

Aktivitas pertemuan komite audit diukur dengan menggunakan jumlah pertemuan anggota komite audit. Nor *et al.* (2010) meneliti perusahaan dengan jumlah anggota komite audit lebih banyak dan jumlah pertemuan anggota komite audit lebih banyak akan menghasilkan laporan keuangan lebih tepat waktu. Peraturan Bapepam nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan bahwa komite audit sebaiknya melaksanakan rapat minimal 3 (tiga) kali dalam satu tahun. Variabel ini diukur dengan berapa kali pertemuan dilakukan dalam satu tahun. Data variabel ini diperoleh dari laporan tahunan serta surat pengangkatan komisaris independen dan komite audit serta Direktori Pasar Modal Indonesia.

### **3.2.2.3. Independensi Anggota Komite Audit (ACINDEP)**

Independensi komite audit merupakan keadaan dimana anggota komite audit tidak memiliki kepentingan dengan perusahaan atau direksi atau komisaris perusahaan, serta harus bebas dari keadaan yang menyebabkan pihak lain meragukannya sebagai pihak yang independen sesuai dengan peraturan dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK peraturan nomor IX.I.5 tahun 2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Kinerja komite audit menjadi lebih efektif bila para anggotanya memiliki kemandirian dalam menyatakan sikap dan pendapat (Pamudji dan Trihartati, 2010). Variabel ini diukur dengan menggunakan proporsi jumlah anggota yang berasal dari luar perusahaan dibandingkan dengan jumlah anggota komite audit. Data variabel ini diperoleh dari laporan tahunan serta surat pengangkatan komisaris independen dan komite audit serta Direktori Pasar Modal Indonesia.

#### **3.2.2.4. Kualifikasi Anggota Komite Audit (ACQUAL)**

Peraturan Bapepam nomor IX.I.5 tahun 2004 tentang komite audit menyatakan bahwa salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan dibidang akuntansi atau keuangan. Kualifikasi atau kompetensi menunjukan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota komite audit untuk melaksanakan tugas dengan baik (Wijaya, 2012). Variabel ini diukur dari proporsi anggota komite audit yang memiliki *background* pendidikan dalam bidang akuntansi atau keuangan dibandingkan dengan jumlah anggota komite audit. Data untuk variabel ini diperoleh dari laporan tahunan serta surat pengangkatan komisaris independen dan komite audit serta Direktori Pasar Modal Indonesia.

#### **3.2.2.5. Ukuran Perusahaan (ASET)**

Perusahaan yang lebih besar cenderung mampu melakukan pengendalian internal yang lebih kuat karena memiliki karyawan yang tepat untuk melakukan fungsi pengendalian sehingga auditor dapat memberikan kepercayaan yang lebih atas pengujian audit (Shukeri dan Islam, 2010). Perusahaan besar memiliki sumber daya untuk membayar biaya audit lebih tinggi dan dapat membayar secepatnya setelah tahun berakhir (Kamarudin dan Ahmad, 2003). Hal ini dapat menjadi motivasi bagi auditor sehingga berakibat pada penyelesaian audit yang lebih tepat waktu. Variabel ini diukur dengan natural log total aset perusahaan pada saat akhir tahun buku. Data untuk variabel ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan.

#### **3.2.2.6. Kinerja Perusahaan (PERF)**

Kinerja perusahaan mencerminkan keuntungan yang dicapai perusahaan dari kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang mengalami kerugian akan memperlama

ARL (Givoly dan Palmon, 1982). Mereka berpendapat bahwa perusahaan yang mengalami kerugian akan menghindari *bad news* pada pemegang saham dan investor yang mungkin akan membahayakan reputasi perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, 1 untuk perusahaan yang untung dan 0 untuk perusahaan yang rugi. Data untuk variabel ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan.

### **3.2.2.7. Tipe Auditor (TIPE)**

Afify (2009) berpendapat bahwa kantor audit yang besar memiliki motivasi kuat untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya secara tepat waktu untuk menjaga reputasi dan nama baiknya. Tipe auditor dilihat dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, yaitu berupa KAP *big four* atau KAP *non big four*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor *Big 4*, dan 0 jika perusahaan diaudit oleh auditor *Non Big 4*. Data untuk variabel ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit.

### **3.2.2.8. Opini Auditor (OPINI)**

Opini auditor merupakan kesimpulan yang dituangkan dalam bentuk pendapat mengenai keadaan laporan keuangan secara keseluruhan. Perusahaan yang mendapatkan opini *unqualified* (wajar tanpa pengecualian) menunjukkan sistem manajemen dan pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi waktu proses dan prosedur audit (Soltani, 2002). Bamber *et al.* (1993) berpendapat bahwa opini *qualified* tidak akan diterbitkan hingga auditor menghabiskan waktu lebih yang dibutuhkan untuk menambah prosedur audit. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy untuk perusahaan yang memperoleh jenis pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberi kode 1 sedangkan pendapat

selain wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*) diberi kode 0. Data untuk variabel ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit.

### 3.3. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah total dari semua objek yang memiliki karakteristik tertentu dan jelas. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *non-financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan di tahun 2012. Pengecualian sektor *financial* disebabkan sektor ini memiliki struktur keuangan yang berbeda karena persyaratan, peraturan, dan kebijakan yang diterapkan institusi keuangan berbeda.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel acak berstrata proporsional, yaitu pengambilan sampel yang melibatkan proses stratifikasi atau segresi, yang diikuti dengan pengambilan acak subjek dari setiap strata berdasarkan proporsi yang telah ditentukan (Sekaran, 2006). Strata yang digunakan adalah jenis-jenis industri perusahaan.

Untuk menentukan jumlah sampel yang dapat menggambarkan seluruh populasi, maka penelitian ini menggunakan penentuan sampel dengan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = ukuran sampel yang diinginkan

N = ukuran populasi

e = batas ketelitian yang diinginkan (signifikansi sebesar 5%)



### **3.4. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan (*annual financial report*) perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. Data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.5. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Studi Pustaka**

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal, hasil penelitian terdahulu, maupun media tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini.

#### **2. Studi Dokumentasi**

Yaitu metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data sekunder dan seluruh informasi untuk menyelesaikan masalah. Sumber-sumber dokumenter seperti laporan keuangan tahunan perusahaan sampel.

### **3.6. Metode Analisis**

#### **3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi tentang variabel *audit report lag*, besaran komite audit, aktivitas pertemuan komite audit, independensi komite audit, kualifikasi komite audit, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, tipe auditor, dan opini auditor. Analisis statistik deskriptif memberikan

informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sample, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi (Ghozali, 2011).

### **3.6.2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik atau tidak. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias, karena tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolenieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas

#### **3.6.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011).

Pengujian normalitas ini dapat dilakukan melalui (Ghozali, 2011):

##### **a. Analisis Grafik**

Grafik histogram membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal dan dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

##### **b. Analisis Statistik**

Untuk mendeteksi normalitas data, dapat pula dilakukan melalui analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S). Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

1. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka  $H_0$  ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.

2. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka  $H_0$  diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

#### **3.6.2.2. Uji Multikolonieritas**

Menurut Ghozali (2011) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Menurut Ghozali (2011) untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan  $VIF \geq 10$ .

#### **3.6.2.3. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya  $(t-1)$ . Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011).

Menurut Ghozali (2011) cara mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*). Pengambilan keputusan uji DW untuk menilai ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melihat nilai  $d_u$  dan  $d_l$  yang ada dalam tabel Durbin Watson. Apabila  $d_u < d < 4 - d_u$  maka tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif.

#### **3.6.2.4. Uji Heterokedastisitas.**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut

homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Salah satu cara untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independennya. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

### 3.7. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk menguji hipotesisnya. Regresi merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependennya.

#### 3.7.1. Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hal ini menunjukkan hubungan (korelasi) antara kejadian satu dengan kejadian lainnya, karena terdapat lebih dari dua variabel, maka hubungan linier dapat dinyatakan dalam persamaan regresi linier berganda (Ghozali, 2011). Secara statistik, ini dapat diukur dengan nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Model regresi dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$\text{AUDLAG} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{ACSIZE} + \alpha_2 \text{ACMEET} + \alpha_3 \text{ACINDEP} + \alpha_4 \text{ACQUAL} \\ + \alpha_5 \text{ASET} + \alpha_6 \text{PERF} + \alpha_7 \text{TIPE} + \alpha_8 \text{OPINI} + e$$

dimana:

$\alpha_0$  = Konstanta

AUDLAG = *Audit Report Lag*, diartikan selisih hari antara tanggal penutupan tahun buku dengan tanggal laporan audit, dihitung kuantitatif per hari.

- ACSIZE = Besaran komite audit, diukur dari jumlah anggota komite audit.
- ACMEET = Aktivitas pertemuan anggota komite audit, diukur dari jumlah rapat komite audit selama setahun.
- ACINDEP = Independensi anggota komite audit, diukur dari presentase anggota yang berasal dari luar perusahaan dibandingkan dengan jumlah total anggota komite audit.
- ACQUAL = Kualifikasi anggota komite audit, diukur dari presentase anggota komite audit yang memiliki *background* pendidikan dalam bidang akuntansi atau keuangan dibandingkan dengan jumlah total anggota.
- ASET = Ukuran perusahaan, diukur dari natural log total aset perusahaan pada akhir tahun buku.
- PERF = Kinerja perusahaan, diukur dari apakah perusahaan mendapatkan untung atau mendapatkan rugi.
- TIPE = Tipe Auditor, diukur dari apakah KAP termasuk *big 4* atau *non-big 4*.
- OPINI = Opini auditor, diukur dari apakah perusahaan mendapatkan opini *unqualified* atau *qualified*.
- e = Kesalahan residual/error

### 3.7.2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam bervariasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen (Ghozali, 2011).

### 3.7.3. Uji F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Menurut Ghozali (2011) kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji statistik F yaitu:

- Bila F lebih besar daripada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F tabel. Bila nilai F lebih tinggi daripada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_A$ .

### 3.7.4. Uji t

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Cara menguji uji t menurut Ghozali (2011) adalah:

- Bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan 5%, maka  $H_0$  ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- Membandingkan nilai statistik t dengan nilai kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.